BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bank

1. Pengertian Bank

Perbankan adalah sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiata usahanya. Banyak literatur yang memberikan pengertian tentang bank, antara lain :

> Menurut Kasmir (2002: 11),**"**Bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa Bank lainnya."
> Menurut UU no. 7 tahun 1992 "Bank adalah badan usaha yang menghimpun dan dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak."

2. Prinsip Bank

Bank memiliki prinsip – prinsip dalam menjalankan usahanya, yaitu:

a. Prinsip Kepercayaan *(fiduciary relationprinciple)*

Menurut pasal 29 Ayat (4) UU No 10 Tahun 1998, "Prinsip kepercayaan adalah suatu asas yang melandasi hubungan antara bank dan nasabah bank. Bank berusaha dari dana masyarakat yang disimpan berdasarkan kepercayaan, sehingga setiap bank perlu menjaga kesehatan banknya dengan tetap memelihara dan mempertahankan kepercayaan masyarakat".

b. Prinsip Kehati – hatian

Menurut pasal 2 dan pasal 29 Ayat (2) UU No 10 Tahun 1998, "Prinsip kehati – hatian adalah prinsip yang menegaskan bahwa bank dalam menjalankan kegiatan usaha baik baik dalam penghimpunan dana dan penyaluran dana kepada masyarakat harus

sangat berhati – hati. Tujuan dilakukannya pirinsip kehati – hatian agar bank selalu dalam keadaan sehat dalam menjalankan usahanya dengan baik dan mematuhi ketentuan – ketentuan dan norma – norma hukum yang berlaku di dunia perbankan".

c. Prinsip Kerahasiaan (*secure principle*)

Menurut pasal 40 sampai dengan pasal 47 A UU No 10 Tahun 1998, "Bank wajib merahasiakan keterangan mengenai penyimpan dan simpanannya.Namun dalam ketentuan tersebut kewajiban merahasiakan itu bukan tanpa pengecualian.Kewajiban tersebut dikecualikan dalam hal – hal untuk pajak penyelesaian utang piutang bank yang sudah diserahkan kepada Badan umum Urusan Piutang dan lelang / panitia Urusan Piutang Negara".

d. Prinsip mengenal nasabah *(Know How Costumer Principle)*

Prinsip mengenal nasabah adalah prinsip yang diterapkan oleh bank untuk mengenal dan mengetahui identitas nasabah, memantau kegiatan transaksi nasabah termasuk melaporkan setiap transaksi yang mencurigakan.

Menurut Peraturan Bank Indonesia No.3/1 0/PBI/2001 tentang Penerapan "Prinsip Mengenal nasabah.Tujuan yang hendak dicapai dalam penerapan prinsip mengenal nasabah adalah meningkatkan peran lembaga keuangan dengan berbagai kebijakan dalam menunjang praktik lembaga keuangan, menghindari berbagai kemungkinan lembaga keuangan dijadikan ajang tindak kejahatan dan aktivitas illegal yang dilakukan nasabah, dan melindungi nama baik dan reputasi lembaga keuangan".

3. Fungsi Bank

Pada umumnya fungsi bank umum adalah menghimpun dana dari masyarakat dalam berbagai bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Secara lebih terperinci fungsi bank umum adalah sebagai berikut :

a. Meyediakan mekanisme dan alat pembayaran yang lebih efisien dalam kegiatan ekonomi.
b. Menciptakan uang.
c. Menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat.
d. Menawarkan jasa-jasa keuangan lainnya.
e. Menyalurkan kredit.

Bank umum harus mampu menarik dana masyarakat sebanyak mungkin. Kemampuan menarik dana masyarakat ini merupakan persoalan tersendirikarena selalu berhadapan dengan biaya yang harus dikeluarkan dalam rangka penarikan dana tersebut.

4. Peran Bank

Bank umum mempunyai beberapa peran, yaitu :

a. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk giro, deposito, sertifikat deposito, dan tabungan.
b. Memberikan kredit.
c. Menerbitkan surat pengakuan utang.
d. Memindahkan uang, baik untuk kepentingan nasabah maupun untuk kepentingan bank itu sendiri.
e. Menerima pembayaran dari tagihan atas surat berharga dan melakukan perhitungan atau dengan pihak ketiga.

f. Menyediakan tempat untuk menyimpan barangdan surat berharga.

g. Melakukan penempatan dana dari nasabah ke nasabah lainnya dalam bentuk surat berharga yang tidak tercatat di bursa efek.

5. Sumber Dana Bank

a. Dana dari modal sendiri (dana pihak I), yaitu dana dari modal bank itu sendiri yang berasal dari pemegang saham.

b. Dana dari pihak luar (dana dari pihak II), yaitu dana pinjaman dari lembaga keuangan baik berbentuk bank maupun non bank.

c. Dana dari masyarakat (dana pihak III).

B. Laporan Keuangan

1. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan Keuangan adalah laporan yang diharapkan bisa memberi informasi mengenai perusahaan, dan digabungkan dengan informasi yang lain, seperti industri, kondisi ekonomi, bisa memberikan gambaran yang lebih baik mengenai prospek dan risiko perusahaan.

> Menurut IAI (2002: par 47) "Laporan yang menggambarkan dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang diklasifikasikan dalam beberapa kelompok besar menurut karakteristik ekonominya".
> Menurut Sofyan S. Harahap (2006:105), "Laporan Keuangan adalah laporan yang menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu"
> Menurut Zainul (2002 : 65), "Laporan keuangan (*financial statement*) menyimpulkan kegiatan dalam setiap bidang fungsional. Neraca mewakili kesimpulan tentang keputusan manajemen yang telah diambil untuk bidang-bidang fungsional dan pernyataan Laba-Rugi mengukur tingkat kemampuan menghasilkan laba (*profitability*) dari keputusan-keputusan manajemen selama periode tertentu".
> Menurut Lukman (2009 : 109), "Laporan perhitungan laba rugi atau lebih dikenal juga dengan *income statement* dari suatu bank umumadalah suatu laporan keuangan bank yang menggambarkan pendapatan dan biaya operasional dan nonoperasional bank untuk suatu periode tertentu".

2. Unsur – Unsur Laporan Keuangan

Adapun beberapa unsur yang menunjang baik buruknya laporan keuangan adalah :

a. Laporan laba rugi

Laporan Laba rugi adalah ringkasan dari pendapatan dan biaya perusahaan selama periode tertentu, diakhiri dengan laba atau kerugian bersih untuk periode tersebut.

Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (2004:1.14) dinyatakan bahwa laporan laba rugi yang lengkap minimal harus mencakup pos-pos sebagai berikut:

1) pendapatan;
2) laba rugi usaha;
3) beban pinjaman;
4) bagian dari laba atau rugi perusahaan afiliasi dan asosiasi yang diperlakukan menggunakan metode ekuitas;
5) beban pajak;
6) laba atau rugi dari aktivitas normal perusahaan;
7) pos luar biasa;
8) hak minoritas; dan
9) laba atau rugi bersih untuk periode berjalan.

b. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan Perubahan Ekuitas adalah merupakan salah satu dari laporan keuangan yang harus dibuat oleh perusahaan yang menggambarkan peningkatan atau penurunan aktiva bersih atau kekayaan selama periode yang bersangkutan berdasarkan prinsip pengukuran tertentu yang dianut.

Hal-hal yang terdapat dalam laporan perubahan ekuitas adalah sebagai berikut :

1) Laba atau rugi bersih periode yang bersangkutan

2) Setiap pos pendapatan dan beban, keuntungan atau kerugian beserta jumlahnya yang berdasarkan PSAK terkait diakui secara lansung dalam PSAK
3) pengaruh kumulatif dari perubahan kebijakan akuntansi dan perbaikan perubahan terhadap kesalahan mendasar sbagaimana diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan terkait,
4) transaksi modal dengan pemilik dan distribusi kepada pemilik
5) saldo akumulasi laba atau rugi pada awal d(ekuitas periode serta perubahannya dan
6) rekonsiliasi antara nilai tercatat dari masing-masing jenis modal saham, agio dan acdangan pada awal dan akhir periode yang mengungkapkan secara terpisah setiap perubahan.

c. Neraca

Neraca adalah bagian dari laporan keuangan suatu entitas yang dihasilkan pada suatu periode akuntansi yang menunjukkan posisi keuangan entitas tersebut pada akhir periode tersebut.

C. Analisis Kinerja Bank

1. Analisis Rasio Likuiditas

Analisis Rasio Likuiditas adalah analisis yang dilakukan terhadap kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban – kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo.

Berikut beberapa analisis likuiditas yang sering digunakan dalam menilai kinerja suatu bank antara lain sebagai berikut :

a. Cash Ratio

Cash ratio adalah rasio alat likuid terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun bank yang harus segera dibayar. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah (deposan) pada saat ditarik dengan

menggunakan alat likuid yang dimilikinya.Menurut ketentuan Bank Indonesia, alat likuid terdiri atas uang kas ditambah dengan rekening giro bank yang disimpan pada Bank Indonesia.Semakin tinggi rasio ini semakin tinggi pula kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan, namun dalam praktik akan dapat mempengaruhi profitabilitasnya. *Cash ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\boldsymbol{Cash\ Ratio} = \frac{\textbf{Alat Likuid}}{\textbf{Pinjaman yang Harus Segera Dibayar}} \times \mathbf{100\%} \text{.....(1)}$$

b. Reserve Requirement

Reserve Requirement atau lebih dikenal juga dengan likuiditas wajib minimum adalah suatu simpanan minimum yang wajib dipelihara dalam bentuk giro di Bank Indonesia bagi semua bank. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.23/17/13PPP tanggal 28 Februari, besarnya *Reserve requirement* (RR) adalah 2 %.Terhitung sejak tanggal Februari 1996, besarnya RR adalah 3 % dansejak tahun 1997 menjadi 5 %. Untuk mengetahui besarnya *Reserve requirement* dapat menggunakan perbandingan berikut :

$$\mathbf{RR} = \frac{\textbf{Jumlah Alat Likuid}}{\textbf{Jumlah Dana Simpanan Pihak Ketiga}} \times \mathbf{100\%} \text{.....(2)}$$

c. Loan to Deposit Ratio

Loan to Deposit Ratio adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Rasio ini menunjukkan salah satu penilaian likuiditas bank dan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\boldsymbol{LDR} = \frac{\textbf{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\textbf{Total Dana Pihak Ketiga+KLBI+Modal Inti}} \times \mathbf{100\%} \text{.....(3)}$$

d. Loan to Assets Ratio

Loan to Asset Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan *total asset* yang dimiliki bank. Semakin tinggi rasio ini, tingkat likuiditasnya semakin kecil karena jumlah asset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya menjadi semakin besar. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\boldsymbol{LAR} = \frac{\textbf{Kredit yang Diberikan x 100\%}}{\textbf{Jumlah Aset}} \textbf{ x 100\%} \text{.....(4)}$$

e. Rasio Kewajiban Bersih *Call Money*

Persentase dari rasio ini menunjukkan besarnya kewajiban bersih *call money* terhadap aktiva lancar atau aktiva yang paling likuid dari abk. Jika rasio ini semakin kecil nilainya, likuiditas bank dikatakan cukup baik karena bank segera menutup kewajiban dalam kegiatan pasar uang antarbank dengan alat likuid yang dimilikinya.Aktiva lancar adalah berupa uang kas, giro pada BI, Sertifikat Bank Indonesia, dan surat berharga pasar uang (SBPU) yang telah di-*endors* oleh bank lain (kesemuanya dalam rupiah). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\textbf{NCM – CA} = \frac{\textbf{Kewajiban Bersih } \boldsymbol{Call\ Money} \textbf{ x 100 \%}}{\textbf{Aktiva Lancar}} \times \textbf{100\%} \text{ . (5)}$$

2. Analisis Rasio Rentabilitas

Analisis rasio rentabilitas bank adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Selain itu, rasio-rasio dalam kategori ini dapat pula digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank.

Perhitungan rasio-rasio rentabilitas ini biasanya dicari hubungan timbal balik antarpos, yang terdapat pada laporan laba rugi ataupun hubungan timbal balik antarpos,

yang terdapat pada laporan laba rugi bank dengan pos-pos pada neraca bank guna memperoleh berbagai indikasi yang bermanfaat dalam mengukur tingkat efisiensi dan profitabilitas bank yang bersangkutan.

Analisis rasio rentabilitas suatu bank antara lain adalah sebagai berikut :

a. Return On Asset

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakinbaikpula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\boldsymbol{ROA} = \frac{\textbf{Laba Bersih} \times \textbf{100\%}}{\textbf{Total Aset}} \times \textbf{100\%} \quad (6)$$

b. Return On Equity

ROE adalah perbandingan antara laba bersih bank dengan ROE modal sendiri. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\textbf{ROE} = \frac{\textbf{Laba Bersih} \times \textbf{100\%}}{\textbf{Modal sendiri}} \times \textbf{100\%} \quad (7)$$

c. Rasio Biaya (Beban) Operasional

Biaya (Beban) Operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\boldsymbol{BOPO} = \frac{\textbf{Biaya (Beban) Operasional}}{\textbf{Pendapatan Operasional}} \times \textbf{100\%} \quad (8)$$

d. Nett Profit Margin Ratio

Nett Profit Margin adalah rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\boldsymbol{NPM} = \frac{\textbf{Laba Bersih}}{\textbf{Pendapatan Operasional}} \times \mathbf{100}\% \qquad (9)$$

3. Analisis Rasio Solvabilitas

Analisis Rasio Solvabilitas adalah analisis yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban – kewajiban jika terjadi likuiditas bank. Disamping itu, rasio ini digunakan untuk mengetahui perbandingan antara volume (jumlah) dana yang diperoleh dari berbagai utang (jangka pendek atau jangka panjang) serta sumber-sumber lain diluar modal bank sendiri dengan volume penanaman dan tersebut pada berbagai jenis aktiva yang dimiliki bank.

Beberapa rasio yang diuraikan antara lain :

a. Capital Adequacy Ratio

Capital Adequacy Ratio adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, disamping memperoleh dana-dana dari sumber – sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aset yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai beikut:

$$\boldsymbol{CAR} = \frac{\textbf{Total Modal}}{\textbf{Aset Tertimbang Menurut Resiko}} \times \mathbf{100}\% \qquad (10)$$

b. Debt to Equity Ratio

Debt to Equity Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menutup sebagian atau seluruh utang-utangnya, baik jangka panjang maupun jangka pendek, dengan dana yang berasal dari modal bank sendiri. Rasio ini mengukur seberapa besar total pasiva yang terdiri atas persentase modal bank sendiri dibandingkan dengan besarnya utang. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\boldsymbol{DER} = \frac{\textbf{Jumlah Utang}}{\textbf{Jumlah Modal Sendiri}} \times \mathbf{100\%} \quad (11)$$

c. *Long Term Debt to Assets Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh nilai seluruh aktiva bank yang dibiayai atau dananya diperoleh dari sumber-sumber utang jangka panjang. Utang jangka panjang ini biasanya diperoleh dari simpanan masyarakat dengan jatuh tempo diatas satu tahun, dana pinjaman dari bank lain dalam rangka kerja sama antarbank, pinjaman luar negeri (biasanya dalam valuta asing), pinjaman dari Bank Indonesia serta pinjaman dari pemegang saham. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\boldsymbol{LTD - AR} = \frac{\boldsymbol{Utang\ Jangka\ Panjang}}{\boldsymbol{Total\ Aset}} \times \mathbf{100\%} \qquad (12)$$

D. Kesehatan Bank

1. Pengertian Kesehatan Bank

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor : 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, "Penilaian tingkat kesehatan bank merupakan penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian aspek permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas dan sensitivitas terhadap resiko pasar".

Penilaian terhadap faktor-faktor tersebut dilakukan melalui penilaian kuantitatif dan kualitatif setelah mempertimbangkan unsur *judgement* yang didasarkan atas meterialitas

dan signifikansi dari faktor-faktor penilaian serta pengaruh dari faktor lainnya seperti kondisi industri perbankan dan perekonomian nasional.

Penggolongan tingkat kesehatan bank dibagi dalam empat kategori yaitu : sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat, namun sistem pemberian nilai dalam menetapkan tingkat kesehatan bank didasarkan pada "*reward system*" dengan nilai kredit antara 0 sampai dengan 100, yakni sebagai berikut :

Tabel 2.1. Nilai Kredit Penggolongan Tingkat Kesehatan Bank

Nilai Kredit	Predikat
81 – 100	Sehat
66 – <81	Cukup Sehat
51 – <66	Kurang Sehat
0 <51	Tidak Sehat

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP Tanggal 31mei 2004

Menurut Susilo dkk (2000 : 22-23), "kesehatan suatu bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan maupun untuk memenuhi semua kewajibannya dengan baik sesuai dengan peraturan yang berlaku"P.

Menurut pasal 29 UU No 7 Tahun 1992 tentang perbankan adalah "Bank dikatakan sehat apabila bank tersebut memenuhi ketentuan kesehatan bank dengan memerhatikan aspek permodalan, kualitas asset, kualitas manajemen, kualitas rantabilitas likuiditas dan solvabilitas dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank tersebut".

2. Metode CAMEL

a. Capital

Rasio yang digunakan dalam perhitungan ini adalah *Capital Adequeency Ratio (CAR)*, yaitu merupakan perbandingan jumlah modal dengan jumlah Aset Tertimbang Menurut Ratio (ATMR) **(Rumus 10)** kemudian mencari nilai kreditnya, dengan formulasi sebagai berikut :

$$\textbf{NK Rasio CAR} = \frac{\textbf{Ratio CAR}}{\textbf{0,1}} + 1 \qquad (13)$$

$$\textbf{NK Faktor CAR} = \textbf{NK Rasio CAR} \times \textbf{Bobot Rasio CAR} \quad (14)$$

Tabel 2.2. Kriteria Penilaian CAR

Nilai Kredit	Predikat
> 8	Sehat
7.9 – 8	Cukup Sehat
6,5 - 7,9	Kurang Sehat
< 6,5	Tidak Sehat

Sumber : SK DIR BI Nomor : 30/21/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan bank

b. Asset

Perhitungan kualitas aktiva produktif (KAP) menggunakan 2 rasio, yaitu rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap jumlah aset produktif dan rasio penyisihan aset produktif yang wajib dibentuk.

1) Rasio aset produktif yang diklasifikasikan terhadap jumlah aset produktif,yaitu :

$$\textbf{Rasio KAP} = \frac{\textbf{Aset Produktif yang Diklasifikasi}}{\textbf{Total Aset Produktif}} \times \mathbf{100}\ \%..(15)$$

$$\textbf{NK Rasio KAP} = \frac{\mathbf{22{,}5}\ \% - \textbf{Rasio KAP}}{\mathbf{0{,}15}\ \%} \quad (16)$$

$$\textbf{NK Faktor Rasio KAP} = \boldsymbol{NK\ Rasio\ KAP} \times \boldsymbol{Bobot\ Rasio\ KAP} \quad (17)$$

Tabel 2.3. Kriteria Penilaian Kualitas Aset Produktif

Nilai Kredit	Predikat
< 10,35 %	Sehat
10,35 – 12,60 %	Cukup Sehat
12,61 – 14,85 %	Kurang Sehat
>14,86 %	Tidak Sehat

Sumber : SK DIR BI Nomor : 30/21/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan bank

2) Rasio penyisihan penghapus aktiva produktif (PPAP) terhadap penyisihan penghapus aset produktif yang wajib dibentuk (PPAPWD), yaitu :

$$\textbf{Rasio PPAP} = \frac{\textbf{PPAP}}{\textbf{PPAPWD}} \times \mathbf{100}\% \quad (18)$$

$$\textbf{NK Rasio PPAP} = \frac{\textbf{Rasio PPAP}}{\textbf{1}\%} \quad (19)$$

$$\boldsymbol{NK\ Faktor\ PPAP = NK\ Rasio\ PPAP \times Bobot\ Rasio\ PPAP} \quad (20)$$

Tabel 2.4. Kriteria Penilaian PPAP

Nilai Kredit	Predikat
> 81,0 %	Sehat
66,0 – 81,0 %	Cukup Sehat
51,0 – 66,0 %	Kurang Sehat
< 51,0 %	Tidak Sehat

Sumber : SK DIR BI Nomor : 30/21/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan bank

c. Management

Rasio Manajemen diukur berdasarkan kinerja managemen dalam melakukan aktifitas mencari dana oleh karena itu pnulis melakukan analisis terhadap manamen bank dengan cara membandingkan laba bersih dengan pendapatan operasional Oleh karena itu aspek manajemen pada penilaian kinerja bank dalam penelitian ini tidak dapat menggunakan pola yang ditetapkan BI tetapi sesuai dengan data yang tersedia diproyeksikan dengan *Net Profit Margin* **(Rumus 9).**

d. Earning

Perhitungan rentabilitas menggunakan 2 rasio, yaitu :

1) Rasio Laba Kotor terhadap Volume Usaha (Return on Asset / ROA). **(Rumus 6)**. Kemudian mencari nilai kreditnya, dengan formulasi sebagai berikut :

$$\textbf{NK Rasio ROA} = \frac{\textbf{Rasio ROA}}{\textbf{0,015}\%} (21)$$

$$\textbf{NK Faktor ROA} = \textbf{NK Rasio ROA} \times \textbf{Bobot Rasio ROA} \quad (22)$$

Tabel 2.5. Kriteria Penilaian Return On Assets

Nilai Kredit	Predikat
> 1,22 %	Sehat
0,99 – 1,21 %	Cukup Sehat
0,77 – 0,98 %	Kurang Sehat
< 0,76 %	Tidak Sehat

Sumber : SK DIR BI Nomor : 30/21/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan bank

2) Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). (**Rumus 8**). Kemudian mencari nilai kreditnya, dengan formulasi sebagai berikut :

$$\textbf{NK Rasio BOPO} = \frac{\textbf{100\%} - \textbf{Rasio BOPO}}{\textbf{0,08\%}} \quad (23)$$

$$\textbf{NK faktor BOPO} = \textbf{NK Rasio BOPO} \times \textbf{Bobot Rasio BOPO} (24)$$

Tabel 2.6. Kriteria Penilaian BOPO

Nilai Kredit	Predikat
< 93,52 %	Sehat
93,52 – 94,73 %	Cukup Sehat
94,73 – 95,92 %	Kurang Sehat
> 95,92 %	Tidak Sehat

Sumber : SK DIR BI Nomor : 30/21/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan bank

e. Liquidity

Perhitungan likuiditas menggunakan 2 rasio, yaitu :

1) Rasio Alat Likuiditas terhadap Hutang Lancar (NCM – CA). (**Rumus 5**). Kemudian mencari nilai kreditnya, dengan formulasi sebagai berikut :

$$\textbf{NK Rasio NCM} - \textbf{CA} = \frac{\textbf{100\%} - \textbf{Rasio NCM} - \textbf{CA}}{\textbf{1\%}} \quad (25)$$

$$\textbf{NK Faktor NCM} - \textbf{CA} = \textbf{NK NCM} - \textbf{CA} \times \textbf{Bobot Rasio NCM} - \textbf{CA} \ (26)$$

Tabel 2.7. Kriteria Penilaian NCM – CA

Nilai Kredit	Predikat
>4,05 %	Sehat
3.30 – 4,049 %	Cukup Sehat
2,55 – 3,29 %	Kurang Sehat
< 2,54 %	Tidak Sehat

Sumber : SK DIR BI Nomor : 30/21/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan bank

2) Rasio Kredit yang Diberikan terhadap Dana yang Diterima *(Loan to Deposit Ratio / LDR)* **(Rumus 3)**. Kemudian mencari nilai kreditnya, dengan formulasi sebagai berikut :

$$\mathbf{NK\ LDR} = \frac{\mathbf{115\%-Rasio\ LDR}}{\mathbf{1\%}} \times \mathbf{4} \qquad (27)$$

$$\mathbf{N}\boldsymbol{K}\ \mathbf{Faktor\ LDR} = \mathbf{NK\ LDR} \times \mathbf{Bobot\ Rasio\ LDR} \qquad (28)$$

Tabel 2.8. Kriteria Penilaian LDR

Nilai Kredit	Predikat
< 94,755 %	Sehat
94,755 – 98,75 %	Cukup Sehat
98,75 – 102,25 %	Kurang Sehat
> 102,5 %	Tidak Sehat

Sumber : SK DIR BI Nomor : 30/21/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan bank

E. Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran

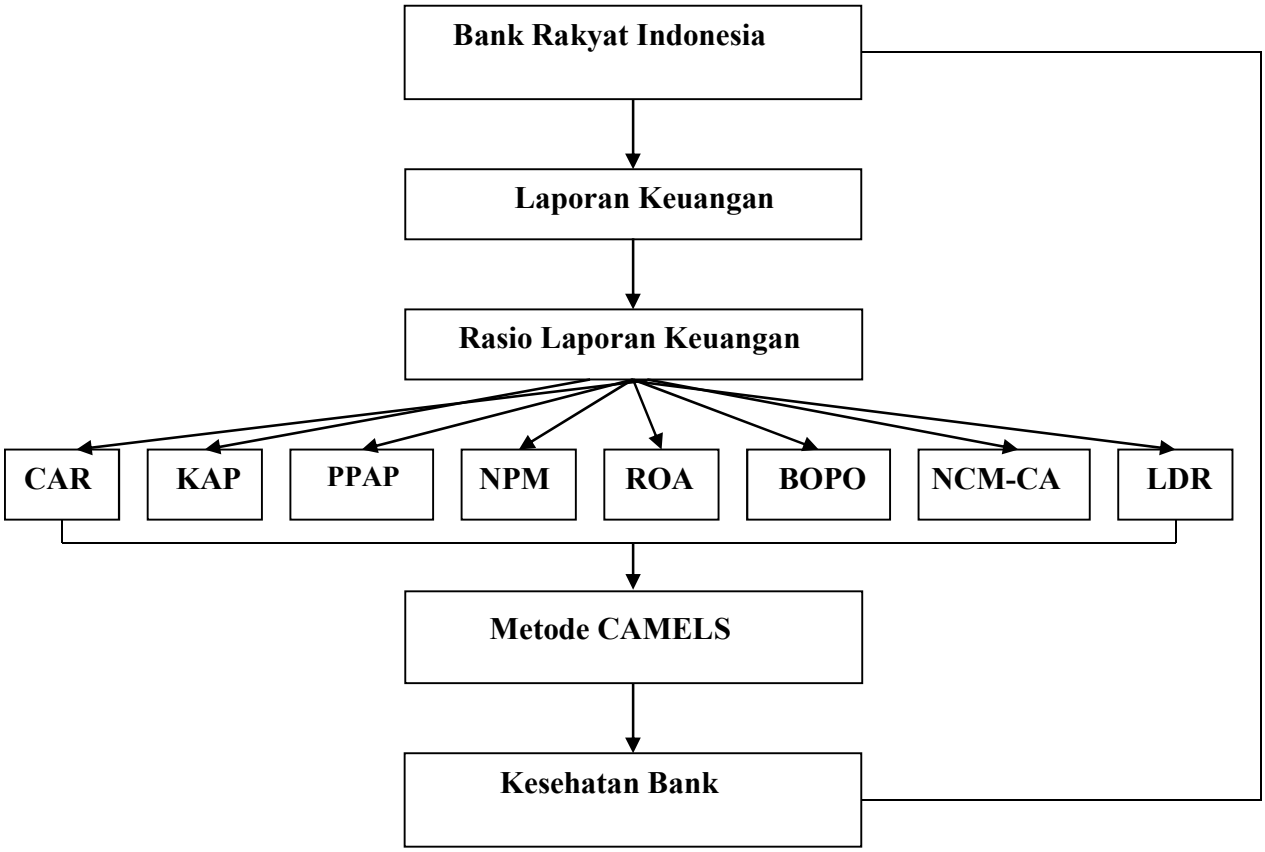
Bank Rakyat Indonesia
Laporan Keuangan
Rasio Laporan Keuangan
CAR
KAP
PPAP
NPM
ROA
BOPO
NCM-CA
LDR
Metode CAMELS
Kesehatan Bank